**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Anak usia dini merupakan sumber aset bangsa, di tangan mereka kelak roda Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan dijalankan. Oleh karena itu sebagai generasi penerus bangsa mereka memerlukan pembinaan dan pengembangan yang optimal. Agar anak-anak hidupnya berkualitas, dibutuhkan beberapa faktor yang salah satu diantaranya adalah pendidikan. Sejak dulu pendidikan di Indonesia untuk anak baru diperkenalkan pada usia 6-7 tahun, yakni dibangku Sekolah Dasar (SD), tetapi beberapa dekade terakhir, lahir pendidikan untuk anak pra SD yang disebut dengan istilah pendidikan untuk anak pra SD yang disebut dengan istilah Pendidikan AnakUsia Dini (PAUD).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 84 Tahun 2014 tentang Pendirian Satuan Pendidikan AnakUsia Dini bahwa:

PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian ransangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1, butir 14).

PAUD berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional.

1

PAUD merupakan suatu upaya agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan dasar dan kehidupan tahap berikutnya. Pengembangan anak usia dini perlu dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik baik aspek pendidikan, gizi, maupun kesehatan.

Usaha lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial-emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Salah satu jalur pendidikan nonformal, PAUD melaksanakan program pembelajaran secara fleksibel sebagai upaya pembinaan dan pengembangan akal sejak lahir sampai berusia 6 tahun. Kelompok bermain merupakan satuan PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anakUsia 2-6 tahun. Menurut Soelaksono (1992: 21) menerangkan bahwa:

Kelompok bermain adalah suatu wadah organisasi tempat berkumpulnya para anak usia dini sebagai usia pra sekolah untuk bermain. Karena bermain bagi anak merupakan seluruh aktivitas anak termasuk belajar, bekerja, kesenangan, dan merupakan suatu carabagaimanaanak mengenal lingkungan sekitarnya. Bermain bagi anak merupakan suatu kebutuhan seperti makan, minum, perawatan, cinta kasih dan lain-lain.

Kelompok bermain adalah salah satu bentuk PAUD nonformal yang memang jauh nuansa formal. Tutor lebih kreatif dalam melihat perkembangan anak didik melalui PAUD nonformal, apalagi jika PAUD berbasis keluarga dapat terealisasi dengan baik. Kesan santai dan fleksibel adalah merupakan ciri khusus PAUD nonformal. Meskipun demikian PAUD nonformal tidak sekedar sebagai tempat anak dititip oleh orang tuanya atau tempat bermain anak saja. Perkembangan anak menuju suatu penguasaan ilmu atau keterampilan tetap menjadi tujuan utama, hanya saja “gaya” dalam mencapai hal tersebut, berbeda.

Pembelajaran pada anak usia dini adalah proses pembelajaran yang dilakukan melalui bermain. Ada lima karakteristik bermain yang esensial dalam hubungan dengan PAUD (Hughes 1999), yaitu meningkatkan motivasi, pilihan bebas (sendiri tanpa paksaan, bukan linear, menyenangkan dan pelaku terlibat secara aktif), bila salah satu kriteria bermain tidak terpenuhi misalnya pendidik mendominasi kelas dengan membuatkan contoh dan diberikan kepada anak maka proses belajar mengajar seperti itu membuat pendidikan tidak sensitif terhadap tingkat kesulitan yang dialami masing-masing anak.

Bermain merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Ada orangtua yang berpendapat bahwa anak yang terlalu banyak bermain akan membuat anak menjadi malas bekerja dan bodoh. Pendapat ini kurang begitu tepat dan bijaksana, karena beberapa ahli psikologi mengatakan bermain sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan jiwa anaksemakin baik. Anak tidak menjadi tertekan, penakut minder, dan jahat. Konsep inilah yang terus dikembangkan sehingga perkembangan jiwa anak semakin baik. Anak tidak menjadi tertekan, penakut, minder, dan jahat. Diharapkan anak akan menjadi kreatif, pemberani, percaya diri dan rendah hati.

Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa memberikan pendidikan pada anak usia dini cukup dilakukan oleh orang dewasa yang tidak memerlukan pengetahuan tentang PAUD. Selain itu juga mereka menganggap PAUD tidak memerlukan profesionalisme. Padangan tersebut adalah keliru, jika PAUD ingin dilakukan dirumah oleh ibu-ibu sendiri maka ibu-ibu tidak perlu belajar dan menambah pengetahuan tentang proses pembelajaran anak, misalnya dengan membaca buku, mengikuti ceramah atau seminar tentang PAUD kenyataannya semakin banyak ibu-ibu bekerja di luar rumah, oleh karena itu haruslah orang hal ini tutor yang menggantikan peran ibu tersebut memahami proses tumbuh kembang anak.

Berpijak dari hal tersebut di atas, sejak tahun 2003 pemerintah melalui Direktoran Pendidikan anak usia dini, Direktorat Pendidikan Nonformal dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional telah memberikan dukungan bagi lembaga/organisasi masyarakat untuk perkembangan berbagai program layanan PAUD jalur nonformal, khusunya pengembangan dan penyelenggaraan program kelompok bermain.

Untuk lebih menggairahkan tumbuh perkembangannya PAUD maka sangat dibutuhkan kepedulian masyarakatterhadap keberadaan PAUD dan harus mendapat dukungan dari pemerintah. Keterbatasan pemerintah dalam mengadakan PAUD formal semacam Taman Kanak-Kanak tentu sangat terbantu dengan adanya PAUD nonformal. Oleh sebab itu sosialisasi tentang PAUD nonformal harus digiatkan sehingga masyarakat Indonesia tidak terlalu awam dengan hal tersebut.

Konsep manfaat PAUD diberdayakan tidak lain adalah semakin siapnya anak-anak kita memasuki, jenjang pendidikan dasar (Sekolah Dasar). Selama ini sangat terasa anak-anak yang masuk SD tanpa melalui PAUD pada umumnya tertinggal prestasinya. Sehubungan dengan hal ini, PAUD tidak dapat dipandang sebelah mata, karena usia tersebut merupakan “masa emas” dimana perkembangan otak anak sangat cepat sehingga harus ada upaya pendidikan memadai pada saat itu.

Hasil observasi di Kelurahan Samalewa menunjukkan bahwa jumlah Lembaga PAUD di Kelurahan Samalewa sebanyak 13 yakni, 10 kelompok bermain, 1 TPA, 1 TPQ dan 1 TK, sedangkan jumlah anak usia dini di Kelurahan Samalewa sebanyak 360 anak. (sumber data: UPTD Pendidikan dan Lembaga PAUD). Berdasarkan informasi salah satu pengelola Lembaga PAUD ditemukan bahwa orang tua kurang sadar dalam pendidikan anak usia dini sehingga merupakan salah satu faktor. Hal ini dikatakan karena masih sedikitnya orang tua yang memasukkan anaknya ke dalam kelompok bermain, sebagian besar tutor yang mengajar di Kelompok bermain hanya memiliki kualifikasi pendidikan SLTA/sederajat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengkaji secara ilmiah Persepsi tutor mengenai penyelenggaraan PAUD di Kelurahan Samalewa Kabupaten Pangkajene Kepulauan.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana persepsi tutor mengenai penyelenggaraan PAUD di Kelurahan Samalewa Kabupaten Pangkajene Kepulauan?

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan persepsi tutor mengenai penyelenggaraan PAUD di Kelurahan Samalewa Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan.

1. **Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara praktis dan Teoretis sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi perguruan tinggi khususnya Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (PLS), menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa dalam pengembangan ilmu pengetahuan tentang persepsi tutor mengenai penyelenggaraan PAUD.
3. Bagi peneliti, selanjutnya diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti untuk mengkaji variabel persepsi tutor mengenai penyelenggaraan PAUD diberbagai wilayah kerja satuan PLS di Indonesia, dengan sampel yang lebih baik.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi tokoh masyarakat dan pemerhati pendidikan, untuk memajukan Pendidikan Anak usia dini dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya Pendidikan Anak usia dini melalui kegiatan prasekolah.
6. Bagi Tutor, sebagai bahan masukan dalam memajukan pendidikan anak usia dini dalam meningkatkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.
7. Bagi orangtua, sebagai bahan masukan, pentingnya pendidikan bagi anak usia dini melalui kegiatan pendidikan prasekolah sebagai dasar pengembangan kemampuan.
8. Bagi penilik, diharapkan dapat mendorong peningkatan kinerja profesionalisme dalam pelaksanaan kegiatan Pendidikan Nonformal (PNF).